



Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur dalam Sosialisasi Literasi Kebencanaan kepada Anak melalui Kegiatan Mendongeng

Nabila Zhoulva Salim^{1*}, Amal Taufiq², Rasamala I.W³

¹⁻²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

³Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: nabilazhou@gmail.com¹, amaltaufiq70@gmail.com², uthie.ri@gmail.com³

Korespondensi penulis: nabilazhou@gmail.com

Abstract: Indonesia is one of the countries with a high level of disaster vulnerability, making the improvement of disaster literacy from an early age essential. The Regional Disaster Management Agency (BPBD) of East Java Province conducts disaster literacy education for children through storytelling activities at the Pojok Baca Tangguh. This study aims to analyze the role of the BPBD of East Java Province in promoting disaster literacy among children through storytelling activities and to explain the process of constructing meanings of disasters from the perspective of George Herbert Mead's symbolic interactionism. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving four informants selected using purposive sampling. The findings show that the BPBD of East Java Province plays a role as an organizer and facilitator in promoting disaster literacy among children. Storytelling activities serve as a space for social interaction that enables children to construct an understanding of disasters through symbols, including stories, characters, language, expressions, gestures, supporting media, and simple simulations. These interactions help connect disaster-related messages with preparedness actions that children need to undertake. The findings indicate that storytelling activities can support the delivery of disaster literacy in a communicative manner that is appropriate to children's characteristics.

Keywords: Children; Disaster Literacy; East Java Provincial Disaster Management Agency; Storytelling; Symbolic Interactionism.

Abstrak: Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi sehingga peningkatan literasi kebencanaan sejak usia dini menjadi penting. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur melakukan sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng di Pojok Baca Tangguh. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran BPBD Provinsi Jawa Timur dalam sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng serta menjelaskan proses pembentukan makna kebencanaan melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD Provinsi Jawa Timur berperan sebagai penyelenggara dan fasilitator dalam sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak. Kegiatan mendongeng menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan anak membangun pemahaman mengenai kebencanaan melalui simbol berupa cerita, tokoh, bahasa, ekspresi, gerakan, media pendukung, dan simulasi sederhana. Interaksi tersebut membantu menghubungkan pesan kebencanaan dengan tindakan kesiapsiagaan yang perlu dilakukan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat mendukung penyampaian literasi kebencanaan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik anak.

Kata kunci: Anak; BPBD Provinsi Jawa Timur; Interaksionisme Simbolik; Literasi Kebencanaan; Mendongeng.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena kondisi geografis, geologis, dan klimatologisnya. Berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, letusan gunung api, maupun bencana nonalam, berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, serta dampak sosial dan psikologis bagi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan bencana tidak hanya berfokus pada penanganan saat bencana terjadi, tetapi juga perlu

diarahkan pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat melalui pendidikan dan literasi kebencanaan. Literasi kebencanaan merupakan kemampuan individu untuk memahami potensi bencana, mengenali tanda-tanda bahaya, serta mengambil tindakan yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi (Alqulby et al., 2025). Upaya peningkatan literasi kebencanaan menjadi bagian penting dari strategi mitigasi bencana karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Peningkatan literasi kebencanaan telah menjadi perhatian pemerintah, termasuk melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di berbagai wilayah. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi bencana cukup beragam, mulai dari banjir, tanah longsor, gempa bumi, hingga erupsi gunung api. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi edukasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Anak merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak bencana, tetapi juga memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam menyebarkan pengetahuan kebencanaan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mitigasi bencana sejak usia dini menjadi salah satu langkah penting dalam membangun budaya sadar bencana. Penelitian Indalestari et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana sejak usia dini mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi risiko bencana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Oktaria et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mitigasi bencana berbasis literasi informasi mampu meningkatkan kesadaran bencana (*disaster self-awareness*) pada anak usia dini. Temuan tersebut diperkuat oleh Ngindana et al. (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi kontekstual dapat membentuk karakter tangguh sekaligus meningkatkan literasi kebencanaan pada anak sekolah dasar.

Karakteristik anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif menyebabkan penyampaian materi kebencanaan tidak dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang bersifat formal dan satu arah. Anak lebih mudah memahami informasi apabila disampaikan melalui media yang interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan dunia mereka. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah mendongeng (*storytelling*). Dalam konteks pendidikan, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan daya imajinasi, keterlibatan emosional, serta pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Penelitian Haryani et al. (2023) menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai mitigasi bencana. Hal tersebut diperkuat oleh Ririnisahawaitun et al. (2022) yang menunjukkan

bahwa metode *storytelling* tentang kesiapan menghadapi bencana gempa bumi mampu meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi risiko bencana. Sementara itu, Seni (2022) menjelaskan bahwa dongeng mampu menjadi media edukasi kebencanaan yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami sehingga pesan mengenai mitigasi bencana lebih mudah diingat oleh anak.

Sebagai bentuk inovasi edukasi kebencanaan, BPBD Provinsi Jawa Timur mengembangkan program sosialisasi literasi kebencanaan melalui kegiatan mendongeng di Pojok Baca Tangguh. Program yang mulai dilaksanakan secara lebih terstruktur sejak Januari 2026 ini melibatkan staf BPBD sebagai pendongeng sekaligus fasilitator. Melalui cerita yang disampaikan secara komunikatif dan interaktif, anak-anak diperkenalkan pada berbagai jenis bencana, tanda-tanda terjadinya bencana, serta langkah-langkah penyelamatan diri. Pendekatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif sehingga anak dapat memahami materi melalui interaksi langsung selama kegiatan berlangsung (Ulfah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat digunakan sebagai media edukasi kebencanaan bagi anak, kajian terdahulu masih banyak berfokus pada pemahaman dan kesiapsiagaan anak. Haryani et al. (2023) mengkaji pengaruh *storytelling* terhadap pemahaman mitigasi banjir pada anak usia 5–6 tahun, sedangkan Ririnisahawaitun et al. (2022) membahas *storytelling* mengenai kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada anak prasekolah. Seni (2022) juga menunjukkan bahwa dongeng dapat digunakan sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah dasar. Sementara itu, Ulfah et al. (2025) mengkaji penguatan literasi bencana melalui teknik mendongeng pada siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa mendongeng telah banyak dikaji sebagai media penyampaian edukasi kebencanaan kepada anak.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana lembaga pemerintah daerah berperan dalam merancang dan melaksanakan sosialisasi literasi kebencanaan melalui metode mendongeng. Selain itu, kajian mengenai proses interaksi antara penyampai pesan dan anak serta bagaimana anak membangun makna terhadap pesan kebencanaan melalui simbol-simbol dalam kegiatan mendongeng masih terbatas. Padahal, sosialisasi literasi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses interaksi sosial yang memungkinkan anak menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji peran BPBD Provinsi Jawa Timur dalam sosialisasi literasi

kebencanaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng serta menganalisis proses pembentukan makna kebencanaan melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat mendongeng sebagai metode penyampaian edukasi kebencanaan kepada anak, tetapi juga menganalisis peran BPBD Provinsi Jawa Timur sebagai institusi pemerintah daerah dalam menyelenggarakan sosialisasi literasi kebencanaan melalui kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead untuk menganalisis bagaimana cerita, tokoh, bahasa, ekspresi, gerakan, dan media pendukung berfungsi sebagai simbol dalam proses interaksi antara pendongeng dan anak serta bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk membentuk pemahaman dan makna mengenai kebencanaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang menghubungkan peran institusional BPBD dengan proses pembentukan makna kebencanaan pada anak melalui interaksi simbolik dalam kegiatan mendongeng.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur dalam sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses sosialisasi tersebut berlangsung serta menganalisisnya menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Perspektif ini menjelaskan bahwa makna dalam kehidupan sosial terbentuk melalui proses interaksi antarindividu dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Menurut Blumer, manusia memberikan makna terhadap sesuatu berdasarkan hasil interaksi sosial yang kemudian dipahami melalui proses interpretasi. Dengan demikian, makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan hubungan sosial. Dalam konteks penelitian mengenai sosialisasi literasi kebencanaan melalui metode mendongeng, interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat bagaimana pesan kebencanaan disampaikan dan dimaknai oleh anak-anak. Kegiatan mendongeng tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses interaksi yang melibatkan simbol berupa cerita, tokoh, bahasa, ekspresi, serta nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng. Melalui simbol tersebut, anak-anak dapat membangun pemahaman

mengenai bencana, cara menghadapi risiko, serta pentingnya kesiapsiagaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Seni (2022) menunjukkan bahwa dongeng dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah dasar. Melalui cerita yang menarik dan dekat dengan dunia anak, informasi mengenai bencana dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Penelitian tersebut menjadi salah satu dasar dalam melihat bahwa dongeng memiliki peran sebagai media komunikasi yang mampu membentuk pemahaman anak terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian Ulfah et al. (2025) mengenai penguatan literasi bencana melalui teknik mendongeng pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat mendongeng sebagai media edukasi kebencanaan, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada peningkatan pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses interaksi dan pembentukan makna melalui simbol yang terjadi dalam kegiatan mendongeng. Sementara itu, penelitian Fakhruddin et al. (2022) mengenai program “Satu Rumah Satu Pendongeng” di Panggarangan, Lebak Selatan menunjukkan bahwa dongeng berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media komunikasi kebencanaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa cerita dapat menjadi sarana penyampaian pengetahuan dan nilai sosial. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama melihat dongeng sebagai media komunikasi dalam membangun kesadaran kebencanaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa kajian mengenai penggunaan metode mendongeng dalam edukasi kebencanaan telah banyak dilakukan, terutama dalam melihat pengaruhnya terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan anak. Namun, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana lembaga pemerintah daerah, yaitu BPBD, menggunakan metode mendongeng sebagai bentuk interaksi simbolik dalam membangun literasi kebencanaan masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran BPBD Provinsi Jawa Timur dalam sosialisasi literasi kebencanaan melalui metode mendongeng dengan perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana proses interaksi antara BPBD sebagai penyampai pesan dengan anak-anak sebagai penerima pesan berlangsung, serta bagaimana simbol-simbol dalam kegiatan mendongeng digunakan untuk membentuk pemahaman mengenai kebencanaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur dalam sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng (Masrifah, 2026). Objek penelitian adalah kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan melalui metode mendongeng yang diselenggarakan oleh BPBD Provinsi Jawa Timur. Informan penelitian terdiri atas empat orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu satu orang penanggung jawab bidang pendidikan Dharma Wanita Persatuan (DWP) yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan, dua orang staf BPBD Provinsi Jawa Timur, dan satu orang pendongeng yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Informan dipilih berdasarkan kriteria terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi, memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng kebencanaan, serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Lenaini et al., 2021). Penentuan jumlah informan didasarkan pada kebutuhan penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah informan (Munawaroh et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Metode Mendongeng dalam Sosialisasi Literasi Kebencanaan oleh BPBD Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur melalui metode mendongeng di Pojok Baca Tangguh menjadi salah satu bentuk strategi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Metode ini digunakan karena penyampaian informasi kebencanaan kepada anak tidak dapat dilakukan hanya melalui penjelasan secara tekstual, mengingat anak usia dini masih membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan Irawan et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengenalan mitigasi bencana sejak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar pesan kebencanaan dapat dipahami secara lebih efektif. Melalui kegiatan mendongeng, pesan mengenai kebencanaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan pengalaman dan imajinasi anak.

Pelaksanaan kegiatan mendongeng dilakukan oleh staf BPBD Provinsi Jawa Timur yang berperan sebagai pendongeng sekaligus fasilitator kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini mulai dilaksanakan secara lebih terstruktur sejak Januari 2026 di Pojok Baca Tangguh BPBD Provinsi Jawa Timur. Kegiatan biasanya berlangsung kurang lebih satu jam dengan waktu pelaksanaan yang menyesuaikan kondisi dan jumlah pengunjung yang hadir. Pada umumnya kegiatan dilakukan pada pukul 10.00–11.00 WIB, namun dalam kondisi tertentu juga dapat dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 13.00–14.00 WIB.

Sebelum kegiatan mendongeng dimulai, staf BPBD terlebih dahulu membangun kedekatan dengan anak-anak melalui sapaan dan komunikasi ringan agar suasana menjadi lebih nyaman. Dalam beberapa kegiatan, anak-anak juga diajak bernyanyi bersama untuk meningkatkan perhatian dan antusiasme mereka. Setelah suasana terbentuk, pendongeng mulai memperkenalkan cerita dengan menyampaikan judul serta gambaran singkat mengenai dongeng yang akan dibawakan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan mendongeng oleh staf BPBD Provinsi Jawa Timur di Pojok Baca Tangguh.

Penyampaian cerita dilakukan secara ekspresif dengan memanfaatkan perubahan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Staf BPBD tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga menambahkan berbagai gerakan yang menggambarkan situasi dalam cerita, seperti gerakan berlindung, berlari, atau menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Cara tersebut dilakukan agar anak tidak hanya memahami cerita secara verbal, tetapi juga dapat membayangkan tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi kondisi bencana.

Selain penyampaian cerita, kegiatan mendongeng juga disertai dengan simulasi sederhana mengenai kesiapsiagaan bencana. Anak-anak diberikan gambaran mengenai bagaimana bersikap tenang dan melakukan tindakan penyelamatan diri. Dengan pendekatan tersebut, materi kebencanaan yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui contoh yang dekat dengan pengalaman anak.

Pemilihan metode mendongeng sebagai media edukasi kebencanaan juga dipengaruhi oleh karakteristik pengunjung Pojok Baca Tangguh yang didominasi oleh anak-anak. Mendongeng mampu menggabungkan unsur edukasi dan hiburan sehingga proses penyampaian pesan menjadi lebih menarik. Penggunaan metode edukasi yang menarik dan sesuai dengan dunia anak menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan mitigasi bencana. Nur & Vicky, (2022) menyebutkan bahwa edukasi mitigasi bencana pada anak usia dini perlu menggunakan pendekatan yang komunikatif agar materi lebih mudah diterima oleh anak. Melalui cerita, anak dapat menerima informasi kebencanaan tanpa merasa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Dari (2025) bahwa metode mendongeng dapat menjadi media penyampaian pesan yang efektif karena mampu membangun keterlibatan anak melalui unsur cerita dan imajinasi.

Informan 1, yaitu Ibu Mery selaku penanggung jawab bidang pendidikan Dharma Wanita Persatuan (DWP), menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng membantu anak memahami isi bacaan melalui penyampaian lisan yang lebih sederhana. Sementara itu, Informan 2 (Mbak Fatih), Informan 3 (Mbak Cindy), dan Informan 4 (Mbak Ardin) yang merupakan staf BPBD Provinsi Jawa Timur menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk inovasi BPBD dalam mengenalkan edukasi dan mitigasi bencana kepada anak sejak usia dini.

Menurut para informan, materi yang disampaikan dalam kegiatan mendongeng mencakup pengenalan jenis bencana, tanda-tanda terjadinya bencana, serta langkah penyelamatan diri. Informan 3 menjelaskan bahwa metode mendongeng dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik anak dan mampu menyampaikan materi kebencanaan dengan cara yang lebih menarik. Sementara itu, Informan 4 menambahkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif membantu anak lebih mudah memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana sejak dini.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan intonasi dan ekspresi menjadi salah satu unsur penting dalam menarik perhatian anak. Informan 1 menyampaikan bahwa cara penyampaian cerita yang ekspresif membuat anak lebih fokus dan mampu mengingat pesan yang diberikan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep kebencanaan melalui cerita dibandingkan dengan penjelasan teknis yang cenderung sulit dipahami.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode mendongeng bukan hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian informasi, tetapi juga menjadi strategi komunikasi edukatif yang menyesuaikan pesan kebencanaan dengan cara belajar anak. Melalui pendekatan yang

interaktif, anak lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami pesan mengenai kesiapsiagaan bencana.

Pembentukan Makna Kebencanaan Anak melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Kegiatan mendongeng dalam sosialisasi literasi kebencanaan tidak hanya berperan sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antara pendongeng dan anak-anak dalam membangun pemahaman mengenai bencana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap kebencanaan terbentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan berbagai simbol, seperti cerita, tokoh, bahasa, ekspresi, gerakan, dan media pendukung yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Proses tersebut dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Mead menjelaskan bahwa manusia membangun pemahaman terhadap suatu objek melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol. Makna tidak muncul secara langsung, tetapi terbentuk ketika individu melakukan interpretasi terhadap simbol yang diterima melalui pengalaman sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak tidak hanya menerima informasi mengenai bencana, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap cerita dan simbol yang disampaikan oleh pendongeng. Proses pengenalan mitigasi bencana pada anak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana anak membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dwijayanti (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran mitigasi bencana pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual agar konsep kebencanaan lebih mudah dipahami.

Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana kegiatan mendongeng menjadi media pembentukan pemahaman kebencanaan pada anak. Cerita yang disampaikan oleh pendongeng, tokoh dalam dongeng, alur kejadian, serta tindakan yang dilakukan dalam cerita menjadi simbol yang membantu anak memahami konsep bencana. Melalui proses interaksi tersebut, anak mulai mengenali berbagai situasi kebencanaan dan memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi kondisi tersebut.

Hal ini terlihat dari cara pendongeng menyampaikan cerita yang tidak hanya berfokus pada narasi, tetapi juga melibatkan ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuh. Simbol-simbol tersebut membantu anak menghubungkan cerita dengan situasi nyata yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Halik (2024), dalam perspektif

interaksionisme simbolik, makna terbentuk melalui proses interaksi sosial melalui penggunaan simbol-simbol yang membantu individu memahami lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menjelaskan bahwa alur cerita dalam kegiatan mendongeng dibuat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi maupun jenis bencana yang ingin dikenalkan kepada anak. Informan 2 menjelaskan bahwa cerita biasanya dimulai dengan pengenalan tokoh, kemudian muncul situasi bencana, tindakan penyelamatan diri, hingga pesan mengenai pentingnya kesiapsiagaan. Struktur cerita tersebut membantu anak memahami proses terjadinya bencana secara bertahap.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan 3 dan Informan 4 yang menjelaskan bahwa cerita dalam kegiatan mendongeng biasanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah memahami hubungan antara suatu peristiwa dengan tindakan yang harus dilakukan. Melalui cerita yang dekat dengan pengalaman anak, konsep kebencanaan yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah diterima dan dipahami.

Selain cerita, penggunaan media pendukung seperti boneka tangan, boneka jari, buku cerita, dan alat simulasi sederhana juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna. Media tersebut berfungsi sebagai simbol visual yang membantu anak membayangkan situasi bencana secara lebih konkret. Informan 2 menjelaskan bahwa penggunaan media membuat anak lebih tertarik dan memperhatikan jalannya kegiatan. Hal serupa disampaikan oleh Informan 3 dan Informan 4 bahwa media pendukung membantu memperkuat komunikasi antara pendongeng dan anak sehingga pesan kebencanaan lebih mudah dipahami (Dewi, 2024).



Gambar 2. Penggunaan media pendukung dalam penyampaian literasi kebencanaan kepada anak.

Dalam perspektif Mead, proses tersebut menunjukkan adanya hubungan antara simbol yang diberikan oleh pendongeng dengan proses interpretasi yang dilakukan oleh anak. Anak memahami pesan kebencanaan bukan hanya karena menerima informasi, tetapi karena mereka terlibat dalam proses interaksi yang memungkinkan mereka memberikan makna terhadap cerita dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna sosial mengenai kebencanaan. Melalui interaksi antara pendongeng, cerita, simbol, dan pengalaman anak, konsep mengenai bencana tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang menakutkan atau abstrak, tetapi sebagai pengetahuan yang dapat dipelajari dan dipersiapkan melalui tindakan kesiapsiagaan

Penerimaan Anak terhadap Pesan Literasi Kebencanaan melalui Media Mendongeng

Penerimaan anak terhadap kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan melalui metode mendongeng menunjukkan respons yang positif selama proses kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak terlihat lebih mudah terlibat ketika materi kebencanaan disampaikan melalui cerita dibandingkan dengan penyampaian informasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik anak yang cenderung lebih tertarik pada cerita, tokoh, dan aktivitas yang melibatkan imajinasi.

Informan 1 menjelaskan bahwa anak-anak menunjukkan ketertarikan selama kegiatan berlangsung karena penyampaian cerita dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Penggunaan ekspresi, intonasi, serta interaksi langsung membuat anak lebih fokus dalam mengikuti alur cerita. Sementara itu, Informan 2 menyampaikan bahwa anak-anak lebih mudah memahami materi kebencanaan melalui cerita karena informasi yang diberikan tidak disampaikan dalam bentuk teori yang sulit dipahami, melainkan melalui contoh peristiwa yang dekat dengan kehidupan mereka.

Respons positif juga terlihat dari keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Informan 3 dan Informan 4 menjelaskan bahwa anak-anak aktif memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan, serta mengikuti simulasi sederhana yang diberikan oleh pendongeng. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan simulasi atau aktivitas berbasis pengalaman juga menjadi salah satu cara untuk membangun pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana. Sundari et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan interaktif seperti bermain peran dapat membantu anak memahami tindakan mitigasi bencana melalui pengalaman langsung. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya membuat anak menjadi penerima informasi, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses komunikasi dua arah.



Gambar 3. Keterlibatan anak dalam kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan melalui mendongeng.

Dalam perspektif komunikasi edukatif, keterlibatan aktif anak menjadi salah satu indikator bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Proses komunikasi yang berlangsung secara interaktif memungkinkan anak memberikan respons terhadap informasi yang diterima sehingga pemahaman mengenai kebencanaan dapat terbentuk melalui pengalaman langsung selama kegiatan. Hal ini sejalan dengan Halik (2024) yang menjelaskan bahwa makna dalam proses interaksi sosial terbentuk melalui proses interpretasi individu terhadap simbol dan pengalaman yang diterimanya.

Selain meningkatkan keterlibatan anak, metode mendongeng juga membantu menyampaikan materi kebencanaan yang bersifat abstrak menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu anak memahami konsep kebencanaan melalui pengalaman belajar yang lebih konkret (Nurani et al., 2022). Hal tersebut terlihat dalam kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Jawa Timur, di mana penggunaan tokoh dan alur cerita membantu anak memahami situasi bencana serta tindakan yang perlu dilakukan. Informan 3 menjelaskan bahwa penyampaian materi melalui cerita membuat anak lebih mudah menangkap pesan kebencanaan, sedangkan Informan 4 menyampaikan bahwa pendekatan melalui cerita sesuai dengan karakter belajar anak yang lebih menyukai aktivitas imajinatif sehingga pesan mengenai kesiapsiagaan bencana dapat diterima dengan lebih baik.

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari kemampuan anak dalam mengingat pesan yang disampaikan selama mendongeng. Beberapa anak mampu menjelaskan kembali informasi mengenai jenis bencana, tanda-tanda terjadinya bencana, serta langkah sederhana yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui cerita membantu anak menyimpan informasi kebencanaan dalam bentuk pemahaman yang lebih mudah diingat.

Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan kepada anak membutuhkan pendekatan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memperhatikan cara anak memahami dan menerima pesan. Melalui metode yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan, kegiatan mendongeng menjadi salah satu strategi edukasi yang mampu mendukung peningkatan literasi kebencanaan sejak usia dini (Dari, 2025).

Dengan demikian, penerimaan anak terhadap pesan literasi kebencanaan melalui metode mendongeng tidak hanya terlihat dari antusiasme selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari proses pemahaman yang terbentuk melalui interaksi, cerita, dan pengalaman yang mereka peroleh. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis cerita dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan informasi kebencanaan secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dan empiris. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead dapat digunakan untuk memahami sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Cerita, tokoh, bahasa, ekspresi, gerakan, dan media pendukung dalam kegiatan mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi simbol yang digunakan anak untuk memahami konsep kebencanaan dan tindakan kesiapsiagaan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan pemahaman kebencanaan pada anak berlangsung melalui proses interaksi dan interpretasi terhadap simbol yang mereka temui selama kegiatan edukasi.

Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran BPBD Provinsi Jawa Timur dalam menyelenggarakan sosialisasi literasi kebencanaan melalui kegiatan mendongeng di Pojok Baca Tangguh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa BPBD tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik anak melalui penggunaan cerita, ekspresi, gerakan, media pendukung, serta simulasi sederhana. Temuan tersebut dapat menjadi gambaran bagi lembaga terkait dalam mengembangkan kegiatan edukasi kebencanaan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur berperan sebagai penyelenggara dan fasilitator dalam sosialisasi literasi kebencanaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng di Pojok Baca Tangguh. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik anak melalui penggunaan cerita, bahasa, ekspresi, gerakan, media pendukung, dan simulasi sederhana. Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, kegiatan mendongeng tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi proses interaksi sosial dalam pembentukan makna kebencanaan. Simbol berupa cerita, tokoh, bahasa, ekspresi, gerakan, dan media pendukung membantu anak menghubungkan pesan kebencanaan dengan tindakan kesiapsiagaan yang perlu dilakukan. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk memahami sosialisasi literasi kebencanaan sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi dan penggunaan simbol. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran BPBD Provinsi Jawa Timur dalam mengembangkan pendekatan edukasi kebencanaan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Pojok Baca Tangguh BPBD Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah informan yang terbatas serta belum mengukur perubahan pengetahuan atau kesiapsiagaan anak secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas metode mendongeng pada seluruh program edukasi kebencanaan. BPBD Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat terus mengembangkan sosialisasi literasi kebencanaan melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lokasi atau kelompok sasaran yang berbeda, melibatkan lebih banyak informan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil edukasi literasi kebencanaan melalui kegiatan mendongeng.

DAFTAR REFERENSI

- Alqubly, R. Q., Rusnaldi, A., & Nugraheni, I. L. (2025). Disaster literacy as a mitigation efforts in reducing disaster risk: A literature review. *Jurnal Samudra Geografi*, 8(1). <https://doi.org/10.33059/jsg.v8i1.10006>
- Dari, S. W., & Ulayya, S. (2025). Evaluasi perbandingan metode pembelajaran digital dan konvensional: Strategi meningkatkan prestasi siswa dalam pendidikan kontemporer. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 6(1), 2224–2233. <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.23659>
- Dewi, F. I., Suntini, S., & Hanifah, I. (2024). Metode mendongeng sebagai stimulan minat literasi membaca di SD Aisyiyah Kuningan. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.61124/1.renata.31>
- Dwijayanti, D. (2022). Pentingnya pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 15–22. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/885>
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC)*, 2(7).
- Halik. (2024). Pendidikan sebagai arena simbolik: Telaah konseptual interaksionisme simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 3(1). <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Haryani, A., Fadlullah, & Rosidah, L. (2023). Storytelling method influence on the understanding of flood mitigation in children aged 5–6 years in Wanasalam sub-district. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.53185>
- Indalestari, W. O. K., Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2024). Strategi bermain peran mitigasi bencana dalam meningkatkan pemahaman kesadaran bencana pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1210–1222. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.995>
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- Irawan, I., Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen mitigasi bencana pada pendidikan anak usia dini untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 609–615. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.609-615>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Munawaroh, I., Rusmalinda, R., Mawardah, K., & Rejeki, S. (2023). Pendampingan teknik purposive sampling pada mata pelajaran biologi di Madrasah Aliyah Darul Amal Metro Lampung. *Member: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–21. <https://doi.org/10.47902/member.v2i3.285>

- Ngindana, R., Novita, A. A., Sentanu, I. G. E. P. S., Putra, E., Hidayat, M. A., & Salsabila, A. F. (2026). Penguatan literasi bencana anak sekolah dasar melalui edukasi lingkungan berbasis kontekstual di wilayah rawan bencana. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 9(1), 91–102. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v9i1.24547>
- Nur, H., & Vicky, M. N. (2022). Edukasi mitigasi bencana pada anak usia dini. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/inovasi.v2i1.33589>
- Nurani, Y., Hapidin, H., Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan mitigasi bencana banjir untuk anak usia dini melalui media digital video pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5747–5756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>
- Oktaria, R., Windah, A., Nurhaida, I., Putra, P., & Haerudin, N. (2023). Pembelajaran mitigasi bencana berbasis literasi informasi untuk meningkatkan disaster self-awareness AUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2109–2122. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3430>
- Ririnisahawaitun, R., Yuliyanti, S., Farlina, B. F., & Junardi, H. (2022). Pengaruh story telling tentang kesiapan menghadapi bencana gempa bumi terhadap self-efficacy anak prasekolah. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 153–160. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p01>
- Seni, W. (2022). Dongeng sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan bencana bagi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 295–302. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i2.2699>
- Sundari, U., Fadlullah, F., & Maryani, K. (2022). Pengaruh kegiatan bermain peran terhadap mitigasi bencana untuk anak usia dini di Kecamatan Panimbang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/25427>
- Ulfah, Sukma, Ruslan, H., Nirmayanti, & Tyas, A. P. (2025). Penguatan literasi bencana melalui teknik mendongeng pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani Palu. *Madaniya*, 6(4). <https://doi.org/10.53696/27214834.1397>
- Zani, I. P. (2022). *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanganan pandemi COVID-19 di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara* [Diploma thesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Jatinangor]. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/9456>